

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan negara Indonesia yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). APBN berisi daftar sistematis dan terperinci yang memuat rencana penerimaan dan pengeluaran negara selama satu tahun anggaran (1 Januari - 31 Desember). Sumber penerimaan APBN adalah penerimaan pajak dan penerimaan negara bukan pajak. Pada tabel 1.1, terlihat ringkasan APBN dari tahun 2006 sampai dengan 2012.

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)**  
**Tahun 2006-2012**

(dalam milyar rupiah)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
	LKPP	LKPP	LKPP	LKPP	LKPP	APBN-P	RAPBN
<b>A. Pendapatan Negara dan Hibah</b>	<b>637.987,2</b>	<b>707.806,2</b>	<b>981.609,4</b>	<b>848.763,2</b>	<b>995.271,5</b>	<b>1.169.914,6</b>	<b>1.292.877,7</b>
<b>I. Penerimaan Dalam Negeri</b>	<b>636.153,1</b>	<b>706.108,3</b>	<b>979.305,4</b>	<b>847.096,6</b>	<b>992.248,5</b>	<b>1.165.252,5</b>	<b>1.292.052,6</b>
<b>1. Penerimaan Perpajakan</b>	<b>409.203,0</b>	<b>490.988,6</b>	<b>658.700,8</b>	<b>619.922,2</b>	<b>723.306,6</b>	<b>878.685,5</b>	<b>1.019.332,4</b>
a. Pajak Dalam Negeri	395.971,5	470.051,8	622.358,7	601.251,8	694.392,1	831.745,3	976.898,8
b. Pajak Perdagangan Internasional	13.231,5	20.936,8	36.342,1	18.670,4	28.914,5	46.939,9	42.433,6
<b>2. Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>226.950,1</b>	<b>215.119,7</b>	<b>320.604,6</b>	<b>227.174,4</b>	<b>268.941,9</b>	<b>286.567,3</b>	<b>272.720,2</b>
<b>II. Hibah</b>	<b>1.834,1</b>	<b>1.697,8</b>	<b>2.304,0</b>	<b>1.666,6</b>	<b>3.023,0</b>	<b>4.662,1</b>	<b>825,1</b>
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>667.128,7</b>	<b>757.649,9</b>	<b>985.730,7</b>	<b>937.382,1</b>	<b>1.042.117,2</b>	<b>1.320.751,3</b>	<b>1.418.497,7</b>
<b>I. Belanja Pemerintah Pusat</b>	<b>440.032,0</b>	<b>504.623,3</b>	<b>693.355,9</b>	<b>628.812,4</b>	<b>697.406,4</b>	<b>908.243,4</b>	<b>954.136,8</b>
1. K/L	216.179,9	225.014,2	262.003,3	306.999,5	332.920,2	461.508,0	476.610,2
2. Non K/L	223.937,6	279.609,1	431.352,7	321.812,9	364.486,2	446.735,4	477.526,7
<b>II. Transfer ke Daerah</b>	<b>226.179,9</b>	<b>253.263,2</b>	<b>292.433,5</b>	<b>308.585,2</b>	<b>344.727,6</b>	<b>412.507,9</b>	<b>464.360,9</b>
1. Dana Perimbangan	222.130,6	243.967,2	278.714,7	287.251,5	316.711,4	347.538,6	394.138,6
2. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian	4.049,3	9.296,0	13.718,8	21.333,8	28.016,2	64.969,3	70.222,3
<b>III. Suspen</b>	<b>916,8</b>	<b>(236,5)</b>	<b>(58,7)</b>	<b>(15,6)</b>	<b>(16,8)</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>49.941,1</b>	<b>29.962,7</b>	<b>84.308,4</b>	<b>5.163,2</b>	<b>41.537,5</b>	<b>(44.252,9)</b>	<b>(2.548,1)</b>
<b>D. Surplus/Defisit Anggaran (A-B)</b>	<b>(29.141,5)</b>	<b>(49.843,7)</b>	<b>(4.121,3)</b>	<b>(88.618,8)</b>	<b>(46.845,7)</b>	<b>(150.836,7)</b>	<b>(125.620,0)</b>
% terhadap PDB	(0,9)	(1,3)	(0,1)	(1,6)	(0,7)	(2,1)	(1,5)
<b>E. Pembiayaan</b>	<b>29.415,6</b>	<b>42.456,5</b>	<b>84.071,7</b>	<b>112.583,2</b>	<b>91.552,0</b>	<b>150.836,7</b>	<b>125.620,0</b>
I. Pembiayaan Dalam Negeri	55.982,1	69.032,3	102.477,6	128.133,0	96.118,5	153.613,3	125.912,3
II. Pembiayaan Luar Negeri (netto)	(26.566,5)	(26.575,8)	(18.405,9)	(15.549,8)	(4.566,5)	(2.776,6)	(292,3)
<b>Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan</b>	<b>274,1</b>	<b>(7.387,1)</b>	<b>79.950,4</b>	<b>23.964,4</b>	<b>44.706,3</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>

*Sumber: Data APBN, diolah kembali*

Harpa Sugiharti, 2013

Pengaruh Penerapan Sistem ADM. Perpajakan Modern Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung Dilihat Dari Persepsi Wajib Pajak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

LKPP : Laporan Keuangan Pemerintah Pusat

RAPBN-P : Rancangan Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara Perubahan

RAPBN : Rancangan Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara

Sejak akhir tahun 1983, pajak menjadi sumber utama pembiayaan pembangunan menggantikan dominasi penerimaan negara dari penjualan minyak dan gas bumi yang menurun seiring dengan rendahnya harga minyak internasional. Hal ini tertuang dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) yang menyatakan bahwa sumber pendapatan terbanyak didapat dari sektor perpajakan. Dari tahun ke tahun kegiatan pemerintah dalam pembangunan nasional semakin meningkat, hal ini berpengaruh pada kebutuhan akan anggaran belanja negara.

Dapat terlihat pada tabel 1.2, bahwa peran pajak terhadap APBN sejak tahun anggaran 2006 sampai dengan 2012 rata-rata diatas 60%, bahkan pada tahun 2012 mencapai 71,85%.

**Tabel 1.2**  
**Peran Pajak terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara**  
**Tahun 2006-2012**

Tahun	Jumlah (dalam milyar rupiah)		Persentase (%)
	APBN	Pajak	Pajak terhadap APBN
2006	667.128,7	409.203,0	61,33%
2007	757.649,9	490.988,6	64,80%
2008	985.730,7	658.700,8	65,80%
2009	937.382,1	619.922,2	66,13%
2010	1.042.117,2	723.306,6	69,40%
2011	1.320.751,3	878.685,2	66,52%
2012	1.418.497,7	1.019.332,4	71,85%

*Sumber: Data APBN, diolah kembali*

Harpa Sugiharti, 2013

Pengaruh Penerapan Sistem ADM.Perpajakan Modern Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung Dilihat Dari Persepsi Wajib Pajak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semakin meningkat jumlah anggaran belanja negara maka membutuhkan sumber penerimaan yang semakin besar pula. Direktorat Jendral Pajak (DJP) sebagai salah satu instansi pemerintah yang secara struktural berada dibawah Departemen Keuangan mengemban tugas untuk berupaya membangkitkan kesadaran pajak (*tax consciousness*) bagi wajib pajak (WP) untuk menjadi wajib pajak patuh. Namun dalam pelaksanaan tugasnya, DJP masih menemui berbagai kendala, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal yaitu dilihat dari kinerja pihak *fiskus* yang melakukan pelayanan dan pengawasan pajak, sedangkan dari sisi eksternal yaitu dilihat dari kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Adanya berbagai kasus yang menyeret aparatur pajak dalam beberapa tahun terakhir menjadi kendala nyata yang menimbulkan skeptisisme wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Contohnya, kasus salah satu pegawai pajak yang tergolong pegawai muda bisa bermain dengan uang miliaran rupiah, apalagi pejabat di atasnya. Ini yang menjadi kerisauan masyarakat, dan mereka khawatir pajak yang mereka bayarkan selama ini dikorupsi para pegawai pajak yang tidak bertanggung jawab.

Kepatuhan wajib pajak (*tax compliance*) menurut Norman D. Nowak dalam Rahayu (2010:138) bahwa,

Kepatuhan wajib pajak sebagai suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam situasi dimana: 1) Wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan; 2) Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas; 3) Menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar; 4) Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya.

**Harpa Sugiharti, 2013**

Pengaruh Penerapan Sistem ADM.Perpajakan Modern Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung Dilihat Dari Persepsi Wajib Pajak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dirjen Pajak menyatakan bahwa masyarakat cenderung hanya mendaftarkan diri menjadi wajib pajak tetapi enggan dalam melaporkan SPT, sehingga total dari semua pajak terutang yang seharusnya disetor oleh wajib pajak menjadi tidak sesuai dengan target penerimaan pajak. Semakin tinggi tingkat rasio penyampaian Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan menunjukkan semakin meningkatnya tingkat kepatuhan wajib pajak.

Dalam melakukan kewajiban perpajakan, dilakukan penyetoran pajak terutangnya terlebih dahulu baru melakukan pelaporan SPT, sehingga wajib pajak yang melapor SPT sudah dipastikan bahwa dirinya sudah menyetor pajak terutang dan dinyatakan patuh.

**Tabel 1.3**  
**Persentase Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan dalam Melaporkan SPT Tahun Pajak 2008-2011 pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung**

Tahun	Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (%)				
	Bojonagara	Cibeunying	Cicadas	Karees	Tegalega
2008	28,75%	32,20%	38,13%	31,62%	41,16%
2009	30,57%	27,94%	41,02%	39,53%	36,47%
2010	32,24%	19,03%	43,04%	30,62%	37,33%
2011	69,44%	59,31%	59,27%	56,45%	76,14%

*Sumber: Kantor Wilayah DJP Jawa Barat I*

Dapat dilihat pada tabel 1.3, data rasio tingkat kepatuhan pelaporan SPT Badan pada KPP Pratama wilayah kota Bandung pada tahun pajak 2008-2011. Dari persentase tingkat kepatuhan wajib pajak Badan tahun pajak 2008-2011 tersebut, pada KPP Pratama wilayah kota Bandung rata-rata 64,72% yang melaporkan SPT. Sisanya, 35,38% tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya.

**Harpa Sugiharti, 2013**

Pengaruh Penerapan Sistem ADM.Perpajakan Modern Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung Dilihat Dari Persepsi Wajib Pajak)  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketidakpatuhan wajib pajak dalam pembayaran pajak akan berdampak pada kurang terpenuhinya target penerimaan pajak yang telah dirancang pemerintah untuk mendanai anggaran belanja negara. Apabila anggaran pendapatan negara yang didominasi oleh pajak tidak terpenuhi, hal ini akan menyebabkan bertambahnya hutang negara kepada luar negeri untuk mengisi kekosongan dana guna memenuhi kebutuhan negara.

Pajak bersifat dinamik dan mengikuti perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi negara serta masyarakatnya. Mengutip dari Laela Sari, menurut Setiaji dan Amir dalam majalah Berita Pajak tahun 2005 (2011), “administrasi perpajakan diduga sebagai penyebab rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia yang berdampak pada tidak optimalnya penerimaan pajak”. Tuntutan akan peningkatan penerimaan, perbaikan dan perubahan mendasar dalam segala aspek perpajakan menjadi alasan dilakukannya reformasi perpajakan yang berupa penyempurnaan terhadap kebijakan perpajakan dan sistem administrasi perpajakan.

Semenjak tahun 2002, DJP telah meluncurkan program perubahan (*change program*) atau reformasi administrasi perpajakan yang secara singkat biasa disebut modernisasi. Adapun inti dari program modernisasi ini adalah pelaksanaan *good government*, yaitu penerapan sistem administrasi perpajakan yang transparan dan akuntabel, dengan memanfaatkan sistem informasi teknologi yang handal dan terkini. Strategi yang dilakukan dalam modernisasi ini adalah pemberian pelayanan prima sekaligus pengawasan intensif kepada para wajib pajak.

**Harpa Sugiharti, 2013**

Pengaruh Penerapan Sistem ADM.Perpajakan Modern Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung Dilihat Dari Persepsi Wajib Pajak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Menurut Rahayu (2010: 110), modernisasi administrasi perpajakan yang dilakukan pada dasarnya meliputi 1) Restruktur organisasi, 2) Penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, 3) Penyempurnaan manajemen sumber daya manusia, 4) Pelaksanaan *good governance*.

Dalam pemberlakuan sistem ini, kepatuhan wajib pajak diharapkan dapat meningkat ditandai dengan pelaksanaan kewajiban perpajakan oleh wajib pajak secara sukarela. Tetapi dalam kenyataannya, kesadaran yang ditunggu-tunggu tidak juga muncul, tercermin dari masih banyaknya wajib pajak terdaftar yang belum membayar pajak. Tahun 2012, tercatat dari 60.271 wajib pajak badan yang terdaftar, yang membayar pajak hanya sekitar 50%.

Dalam hal modernisasi, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan memahami benar *e-system* dan cara penggunaannya serta sering terjadinya kendala dari segi teknis dalam sistem *online*, masih sering terjadi bertumpuknya data yang akhirnya sistem *online* tersebut mengalami hambatan. Sering terjadinya gangguan atau masalah dari segi teknis atau jaringan dalam sistem *online* salah satunya jika terjadi gangguan pada pendaftaran wajib pajak melalui *e-registration* yang mengakibatkan data wajib pajak yang akan mendaftar tidak tercantum. Dengan gangguan teknis dari segi teknologi informasi maka data wajib pajak yang seharusnya dapat di-*input* atau dimasukkan ke dalam media komputer menjadi terhambat dan mengalami penumpukan.

**Harpa Sugiharti, 2013**

Pengaruh Penerapan Sistem ADM.Perpajakan Modern Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung Dilihat Dari Persepsi Wajib Pajak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dilihat dari aspek sumber daya manusia, jumlah pegawai pajak yang masih kurang, pengetahuan pegawai pajak mengenai teknologi informasi yang masih minim dan terjadinya kesalahan petugas pajak pada saat memasukkan atau menginput data wajib pajak menjadi kendala yang cukup berarti. Ditambah lagi dengan modernisasi administrasi perpajakan yang masih terfokus pada aspek reorganisasi dengan memperbesar struktur organisasi, memperbanyak jumlah pegawai dan memperbanyak jalur prosedur menjadi penyebab lemahnya sistem administrasi perpajakan modern sehingga menyebabkan reformasi administrasi pajak masih kurang optimal (Agus Hendroharto, 2007). Namun, dengan adanya modernisasi administrasi perpajakan, wajib pajak lebih dapat diawasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Sistem Administrasi Perpajakan Modern terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem administrasi perpajakan modern pada KPP Pratama wilayah kota Bandung.
2. Bagaimana tingkat kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama wilayah kota Bandung.

**Harpa Sugiharti, 2013**

Pengaruh Penerapan Sistem ADM.Perpajakan Modern Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung Dilihat Dari Persepsi Wajib Pajak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pengaruh penerapan sistem administrasi perpajakan modern terhadap kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah dengan diterapkannya sistem perpajakan modern pada KPP Pratama wilayah kota Bandung akan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak jika dilihat dari persepsi wajib pajak sebagai pengguna (*user*) dari modernisasi sistem tersebut.

#### 2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan sistem administrasi perpajakan modern pada KPP Pratama wilayah kota Bandung
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama wilayah kota Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan sistem administrasi perpajakan modern terhadap kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama wilayah kota Bandung

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Akademis

Harpa Sugiharti, 2013

Pengaruh Penerapan Sistem ADM.Perpajakan Modern Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung Dilihat Dari Persepsi Wajib Pajak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



a. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung tentang pengaruh penerapan sistem administrasi perpajakan modern terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama wilayah kota Bandung.

b. Bagi Instansi

Dengan penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi instansi tentang pengaruh penerapan sistem administrasi perpajakan modern terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama wilayah kota Bandung.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama yaitu pengaruh penerapan sistem administrasi perpajakan modern terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama wilayah kota Bandung.

d. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai pengaruh penerapan sistem administrasi perpajakan modern terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama wilayah kota Bandung, sehingga akan menjadi lebih baik dan berkembang.